

## **BAB IV**

### **PERAN TPA BHRUL ULUM DALAM PEMBINAAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI**

#### **A. Pengantar**

Pada bab ini peneliti menjelaskan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum di tengah masyarakat kota Bogor. Dimana para orang tua merasa bersyukur sekali dengan adanya TPA ini. Untuk itu pada sub pertama peneliti akan menguraikan terlebih dahulu kondisi kesalehan sosial di masyarakat dewasa ini. Kemudian subbab kedua peneliti menguraikan tentang peran TPA Bahrul Ulum dalam mereorientasikan kesalehan sosial yang dikaitkan dengan teori sosialisasi peran George Herbert Mead. Uraian mengenai sosialisasi peran disini sangatlah penting diketahui sebagai upaya mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter kesalehan sosial itu terjadi, yaitu melalui proses tahapan sosialisasi sebagaimana yang dirumuskan oleh George Herbert Mead.

#### **B. Kesalehan Sosial di Masyarakat**

Kini Indonesia memasuki era globalisasi. Dimana dewasa ini arus globalisasi membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi perubahan global kehidupan sosial-budaya di masyarakat Indonesia, baik itu positif maupun negatif. Berkembangnya globalisasi dibidang sosial-budaya tidak lepas dari peran media cetak dan elektronik.

Unsur informasi dan komunikasi yang ada di media tersebut menjadi model interaksi sosial masyarakat dewasa ini.

Apalagi kita ketahui pasca tumbanganya rezim Orde Baru pada tahun 1998, ternyata memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia, yakni terbukanya *kran* kebebasan. Bahkan demi melegitimasi hak-hak kebebasan ini, negara menjaminkannya dalam konstitusi UUD 1945 yang salah satunya termaktub dalam pasal 28. Seiring perjalanan era reformasi tersebut, ternyata berimplikasi positif dan juga negatif.

Implikasi positif di era reformasi ini ditandai dengan kebebasan dalam menyampaikan segala bentuk aspirasi, baik itu bersifat individu maupun kolektif. Sedangkan implikasi negatif, yaitu terjadinya interpretasi terhadap kondisi sosial yang terlalu berlebihan. Oleh karena interpretasi yang terlalu berlebihan ini serta peran institusi sosial yang lemah, akhirnya membuat kondisi sosial semakin tidak terkendali.

Akibat melemahnya institusi sosial di masyarakat, secara perlahan menggrogoti nilai-nilai kesalehan sosial yang memiliki arti kemanusiaan dengan menimbulkan banyak perubahan pada nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan kemerosotan moral yaitu dengan maraknya pornografi dan pornoaksi yang mengatasnamakan seni, konflik yang berujung pada kekerasan sebagai bentuk solidaritas dan mereduksi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dengan adat ketimurannya yang dahulu selalu menjaga nilai kemanusiaan yang beradab. Disinilah era reformasi yang ditandai terbukanya *kran* kebebasan dan tidak

terbatasnya akses informasi ternyata telah melemahkan peran karakter kesalehan sosial di masyarakat. Dimana dengan berkembangnya segala akses teknologi dan informasi secara mudah, masuknya segala budaya luar (westernisasi), dan yang utama adalah paham kebebasan, maka secara sosiologis mempengaruhi gaya pikir, gaya hidup dan gaya penampilan individu dan masyarakat. Hal ini tentu secara otomatis berdampak pada melemahnya peran kesalehan sosial di masyarakat.

Maka untuk itu, mau tidak mau para pimpinan negeri ini harus mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Persiapan itu salah satunya diwujudkan dalam asas praktik pendidikan nasional. Akan tetapi visi makro pendidikan nasional yang ingin mewujudkan manusia berwawasan dan berkompentensi global didalam proses pelaksanaan pendidikan nasional justru menomorduakan pembelajaran yang membentuk kesalehan sosial. Dimana sekolah-sekolah formal umumnya lebih memprioritaskan kecerdasan kognitif sementara kecerdasan spriritual dan emosional serta sosial sangat minim. Maka tidak heran kita sering melihat banyak kasus-kasus tawuran antar pelajar yang ternyata penyebabnya masalah sederhana namun karena minimnya kecerdasan emosi ini akhirnya para pelajar ini mudah terprovokasi atau terpancing emosinya.

**Gambar IV.1. Fenomena Sosial Tawuran Pelajar**

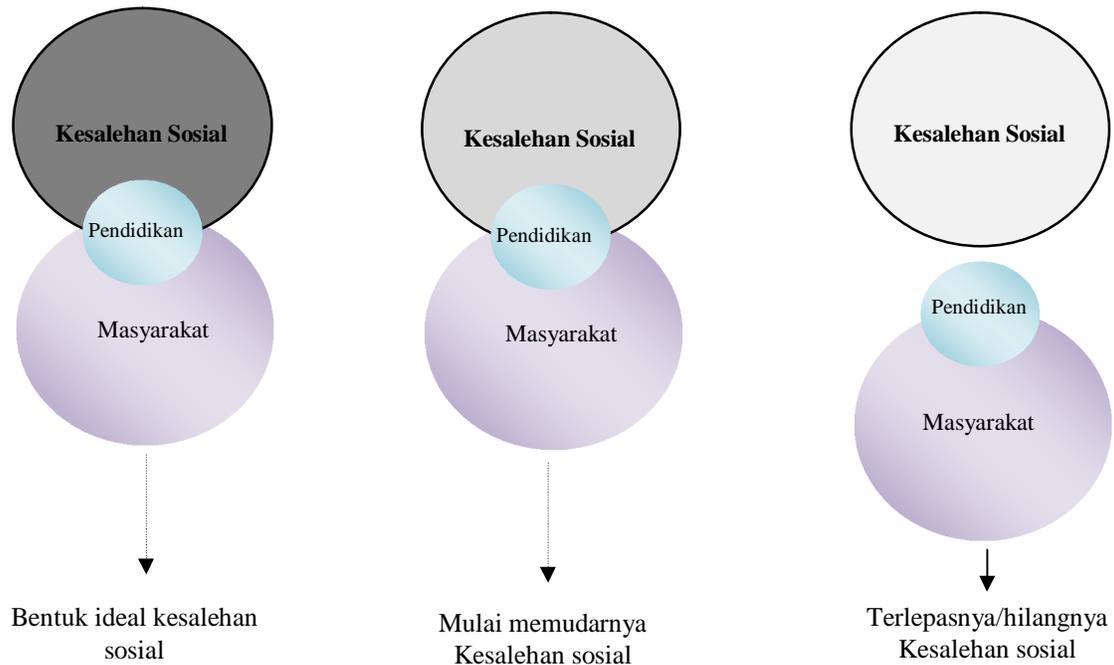


Sumber: <http://liputan6.com>, diakses tanggal 25 Mei 2011.

Dengan melihat maraknya konflik yang terjadi akhir-akhir ini, maka untuk itu penanaman nilai-nilai karakter kesalehan sosial menjadi investasi terpenting bangsa ini dalam meminimalisir berbagai konflik sosial yang berkembang di masyarakat dewasa ini. Oleh karenanya nilai-nilai kesalehan sosial ini harus sudah ditanamkan sejak dini melalui institusi pendidikan khususnya maupun keluarga. Dimana wujud nyata dari kesalehan sosial tersebut yakni sikap tenggang rasa, sikap rendah hati, tidak main hakim sendiri, dan menahan diri atas segala provokasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, untuk lebih mempermudah melihat kondisi karakter kesalehan sosial masyarakat dewasa ini dengan dunia pendidikan, maka peneliti menggambarkan perubahan bentuk-bentuk integrasi tersebut dibawah ini:

**Skema IV.1. Kondisi Kesalehan Sosial di Masyarakat**



Sumber: Analisis Penelitian, 2011.

### **C. Peran TPA Bahrul Ulum Meroorientasi Kesalehan Sosial di Masyarakat**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dari Sabang hingga Merauke, yang juga menjadi deskripsi lisan terbentang nya bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan budayanya. Setiap suku bangsa ini memiliki suatu kebudayaan baik yang berwujud maupun tak berwujud. Dimana setiap budaya yang tercipta selalu mengandung teladan dalam berperilaku dan berkarakter.

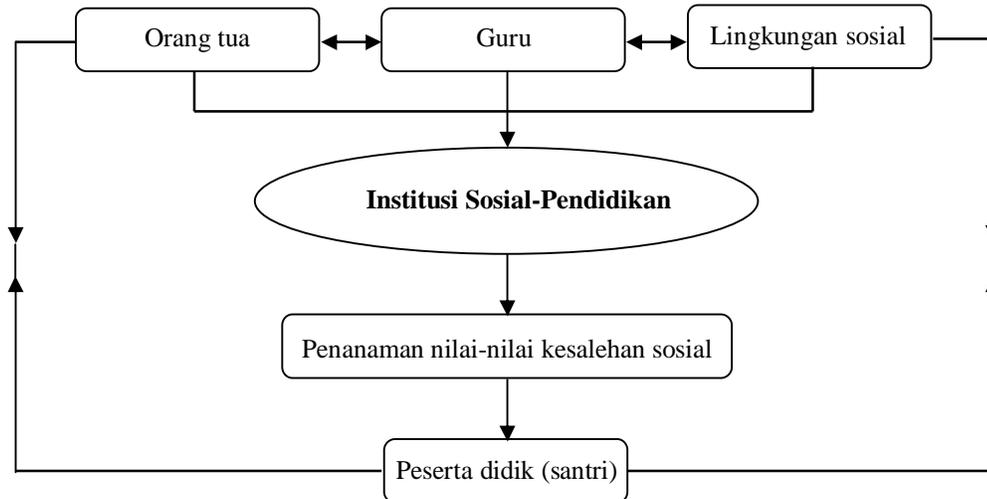
Berdasarkan ciri kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia jika ditarik dalam konteks pendidikan nasional dewasa ini, justru kurang menggali nilai-nilai kesalehan sosial dan budaya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat dan pelajar yang berkonflik bahkan berujung kekerasan dan tidak mengenal kebudayaan lokal bangsanya sendiri. Keadaan ini sungguh ironis, karena idealnya dunia pendidikan merupakan tempat berlangsungnya internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial dan budaya di masyarakat. Maksud dari hal ini yaitu melalui lembaga pendidikan, terjadi proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik akan suatu nilai kesalehan sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan H.A.R. Tilaar, bahwa "Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar tetapi juga berbudaya".<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, agar maksimalnya proses penanaman nilai-nilai kesalehan sosial dalam diri anak, maka di dalam institusi sosial pendidikan baik formal, informal, dan nonformal harus bersifat integral atau saling bekerja sama dalam menciptakan kesalehan sosial ini, khususnya penanaman nilai-nilai kesalehan sosial terhadap anak atau peserta didik di dalam institusi sosial-pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

---

<sup>54</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.56

**Skema IV.2. Pola Integrasi Elemen dalam Penanaman Nilai-Nilai Kesalehan Sosial di Institusi Sosial-Pendidikan**



Sumber: Analisis Penelaniti, 2011.

Adapun penjelasan dari gambar di atas dalam proses sosialisasi nilai-nilai kesalehan sosial pada peserta didik (anak), yaitu:

### 1. Orang tua (*Keluarga*)

Orang tua atau keluarga dianggap sebagai agen pendidikan primer bagi seorang anak sebelum ia dikenalkan dengan dunia luar. Pengaruh keluarga juga sangat besar dalam pertumbuhan seorang anak, karena disamping mempunyai kedekatan secara emosional, mereka juga mempunyai tingkat kebersamaan yang lebih karena tinggal dalam satu atap atau satu rumah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, menurutnya “Lingkungan pertama yang

berhubungan dengan anak adalah orang tuanya dan melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal”.<sup>55</sup>

Oleh karena itu peran orang tua untuk mencari tahu segala kegiatan yang dilakukan oleh anaknya sangat penting. Dimana jika orang tua sedikit mengabaikan hlm itu maka akan berdampak pada kepribadian dan perilaku anak-anaknya yang tidak terkontrol. Dimana terkadang orang tua begitu saja memberikan sepenuhnya kepada sekolah dalam mendidik dan mengembangkan potensi anaknya, padahal kita ketahui kontrol sekolah pun terbatas hanya dalam jam pelajaran sekolah saja.

Orang tua dalam mencari tahu segala kegiatan anaknya tidak harus dengan mengikutinya setiap detik maupun setiap jam. Namun bisa dilakukan dengan banyak cara, seperti dengan memberikan perhatian, menanyakan dengan siapa teman bermainnya, menanyakan keadaan anak kepada guru-gurunya di sekolah, dan lain sebagainya. Hal seperti ini sangat mudah dilakukan, namun terkadang orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing bahkan tidak mau tahu sehingga anak seringkali terabaikan.

Maka untuk itu dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial kepada anaknya, orang tua tidak hanya berharap pada institusi sosial-pendidikan semata. Tetapi juga harus turut bekerjasama dengan institusi tersebut dalam mendidik anak-anaknya, seperti memberikan nasihat dan berdialog kepada anaknya

---

<sup>55</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 443.

mengenai arti pentingnya nilai-nilai kesalehan sosial dalam kehidupannya nanti. Apalagi peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer dalam struktur perkembangan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku Moh. Shochib, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia, inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain”.<sup>56</sup>

Dengan demikian dalam konteks pelaksanaan pembinaan akhlak di TPA Bahrul Ulum, tidak semata dibebankan kepada para pengajar saja. Tetapi juga peran orang tua sangat penting untuk memaksimalkan terbentuknya karakter kesalehan sosial dalam diri santri atau anaknya.

## **2. Pendidik (Guru/ Ustadz-Ustadzah)**

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Disamping itu, di era global saat ini dituntut adanya fungsi dari keberadaan guru sebagai tenaga profesional yang mampu meningkatkan martabat serta mampu melaksanakan sistem pendidikan nasional dan

---

<sup>56</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

mewujudkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan memiliki kecerdasan sosial.

Maka dari itu, masalah guru merupakan topik yang tidak pernah habis dibahas dan selalu aktual seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi dalam pendidikan, karena permasalahan guru sendiri dan dunia pendidikan selalu diperbincangkan. Pada dasarnya persoalan etika dan moral anak bangsa, bukan hanya permasalahan guru namun jika yang dituju adalah moral peserta didik, maka tidak ada alasan untuk guru dilibatkan. Guru sebagai pengajar dan pendidik, memang tidak hanya harus membina para peserta didik dari segi kognitif dan psikomotoriknya demi peningkatan nilai angka saja. Akan tetapi, seorang guru sangat dituntut agar apa yang ia ajarkan dipraktikan oleh para peserta didiknya dalam kehidupan sosialnya.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling penting adalah membentuk karakter peserta didik. Tantangan persoalan ini memang sangat sulit bagi seorang guru karena keterbatasan pengawasan pada peserta didiknya. Pada konteks pendidik atau pengajar di TPA Bahrul Ulum (sebagaimana yang sudah dijelaskan pada Bab III), para pengajar di TPA Bahrul Ulum kiranya sudah menunjukkan sikap-sikap yang mengayomi, membina, dan membantu para peserta didiknya (santri) dengan menggunakan pendekatan personal yang membuat para santri ini nyaman dan aman belajar di TPA Bahrul Ulum. Selain itu, para pengajar di TPA Bahrul Ulum juga dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik, sehingga dapat

mengembangkan seluruh potensi diri santri, dan memunculkan keinginan bagi santri untuk maju dengan memberikan bekal akidah dan akhlak yang berlandaskan pada Al – Qur'an dan Hadist.

### **3. Peserta didik (santri)**

Selain tugas utama seorang peserta didik yaitu belajar, seorang peserta didik juga harus mampu memilah dan memilih segala pengaruh yang masuk dalam dirinya, baik itu pengaruh dari teman sebayanya, lingkungannya, maupun media massa. Dampak dari pengaruh globalisasi terhadap peserta didik akan sangat mungkin berdampak negatif dan menghancurkan dirinya jika tidak segera ditanggulangi.

Baik pengaruh positif maupun negatif dari lingkungan pergaulannya akan sangat terlihat jelas bagi peserta didik dalam perilaku dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal itu dikarenakan mereka masih dalam masa-masa labil, dan masa-masa dimana selalu ingin mencoba sesuatu hal yang dianggap baru. Hal ini yang perlu diperhatikan bagi orang-orang dewasa yang ada disekitarnya.

Akses internet yang terbuka seluas-luasnya akan berdampak buruk bagi peserta didik jika digunakan untuk mengakses video porno, maupun gambar-gambar lainnya yang tidak sepatasnya mereka akses. Namun akan sangat baik jika akses internet digunakan oleh mereka untuk mencari informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya karena dunia ini akan terasa sempit melalui

dunia maya. Maka dari itu tiga kecerdasan dasar bagi peserta didik, yaitu kognitif, emosional, dan moral sangat penting untuk mereka miliki.

Kognitif peserta didik harus luas, agar ia bisa menghadapi arus globalisasi dan tidak ketinggalan zaman, apalagi sampai terbawa arus. Selain itu, dimensi emosional dan spiritual peserta didik juga harus terdidik dengan baik, agar bisa melahirkan perilaku yang baik dan bisa bertahan diantara pengaruh demoralisasi di era globalisasi dengan prinsip spiritualnya. Penanaman nilai-nilai kesalehan sosial juga perlu peserta didik dapatkan sebagai modal hidupnya dalam menghadapi segala perbedaan pendapat, dan kemajemukan masyarakat agar tidak mudah begitu saja terprovokasi sehingga berujung pada konflik maupun kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka TPA Bahrul Ulum melalui pola pembinaannya, berusaha memberikan bekal bagi para anak didiknya untuk memiliki karakter kesalehan sosial serta dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama.

#### **4. Lingkungan sosial**

Lingkungan sosial tempat tinggal akan berdampak besar pada perilaku dan kepribadian seseorang, karena seringkali pengaruh teman sebayanya dapat mengalahkan pengaruh guru maupun orang tua. Gaya hidup lingkungan sosial sekitar juga mampu merusak tatanan yang sudah diajarkan disekolah, yaitu yang berkaitan dengan moral seperti tingkah laku dan menghormati orang yang lebih

tua seringkali diabaikan karena pengaruh kebiasaan orang-orang yang ada disekitarnya.

Untuk itu pemilihan lingkungan sosial sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi yang akan berdampak pada dunia pendidikan. Dimana muara dari arus globalisasi yaitu berada pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu membawa kepada perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan baik perubahan positif maupun perubahan negatif. Oleh karena itu setiap elemen harus menyikapi segala dampak dari globalisasi ini melalui bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional. Berangkat dari faktor lingkungan inilah, TPA Bahrul Ulum berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses pembentukan karakter kesalehan sosial santrinya.

Berdasarkan uraian di atas, di tengah kemajuan peradaban manusia, ternyata paradoks dengan posisi kesalehan sosial yang ada di masyarakat. Dimana saat berbicara mengenai kesalehan sosial bangsa Indonesia, maka perlu tahu bahwa hal ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat itu sendiri. Kemerosotan kesalehan sosial ini bukanlah suatu yang membanggakan, karena hal itulah yang membuat negara kita tampak kurang berwibawa di dunia Internasional. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kemerosotan kesalehan sosial bangsa ini dan hal itu perlu diketahui sehingga dapat dicari solusi yang terbaik dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut.

Masuknya budaya Barat (westernisasi) dan paham kebebasan, dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab merosotnya kesalehan sosial bangsa

Indonesia saat ini. Sebenarnya fenomena-fenomena sosial tersebut tidaklah salah, namun yang salah dalam hal ini adalah individu yang tidak mampu menyaring hal-hal yang baik untuk dirinya. Dengan budaya asing yang masuk ke negara kita sekarang ini, banyak orang menganggap bahwa free sex atau hedonis atau sikap individualis adalah hal yang biasa. Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat banyak remaja yang melakukan hal tersebut dan hal itu yang sering jadi masalah remaja saat ini.

Tumbuhnya budaya hedonis juga bisa dilihat dari banyaknya orang-orang yang sangat memperhatikan gaya hidup yang terkesan mewah tanpa memperdulikan sekitarnya dan masa depannya atau individualis. Selain itu paham kebebasan yang kini dianut oleh masyarakat telah melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Dimana terkadang istilah kebebasan ini disalah artikan maknanya. Semua orang bebas melakukan apa saja tanpa melihat nilai dan norma yang ada, sehingga dari sikap bebas ini terkadang memicu konflik antar individu maupun masyarakat atau kelompok-kelompok sosial.

Merosotnya kesalehan sosial dan moral bangsa ini juga diakibatkan oleh perkembangan teknologi saat ini yang tidak terkontrol dan hal tersebut bisa kita lihat dengan menjamurnya banyak warung internet (warnet) yang memberikan pelayanan terhadap akses internet. Dengan kemudahan ini, banyak orang memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mencari gambar atau video porno. Selain itu dengan akses internet ini setiap individu berinteraksi secara tidak langsung, sehingga yang idealnya interaksi manusia itu secara langsung kini berganti

kedalam ruang dunia maya (internet). Hal ini jika dilakukan terus menerus maka akan merusak moral dan kesalehan sosial bangsa ini.

Kedadaan seperti itu tidak bisa dibiarkan saja karena hal itu akan merusak moral dan kesalehan sosial bangsa ini dan juga akan membawa buruk bagi perkembangan generasi muda bangsa ini nantinya. Cara yang paling tepat dalam menanggulangi masalah ini salah satunya melalui pendidikan. Hal itu bisa diberikan dengan cara pemantapan pendidikan agama, kasih sayang yang cukup dan juga keterbukaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Shochib, bahwa dalam era global dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat sekali. Hal ini memberikan kesan bahwa kehidupan sehari-hari semakin menggalau dan beraneka. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya.

Berangkat dari kondisi realitas inilah kemudian TPA Bahrul Ulum sebagai institusi sosial-agama-pendidikan nonformal berusaha membangun nilai-nilai kesalehan sosial yang mulai hilang dalam diri individu-masyarakat. Eksistensi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Bahrul Ulum yang berdiri sejak tahun 1996 ini terbilang berbeda dari TPA lainnya. Dimana umumnya kegiatan TPA biasanya berupa pengajaran baca-tulis dan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, namun di TPA Bahrul Ulum ini tidak hanya kegiatan tersebut tetapi juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama (akidah) dengan nilai-nilai sosial (akhlak) melalui kegiatan praktik sosial.

Melalui pembinaan akidah dan akhlak inilah TPA Bahrul Ulum berupaya membangun dan menanamkan karakter kesalehan sosial kepada para santrinya sejak dini. Sehingga melalui pembinaan ini, TPA Bahrul Ulum berharap agar output peserta didiknya dapat menjadi manusia dan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga cerdas secara moral, emosional, dan sosial.

Adapun bentuk pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama (akidah) di TPA Bahrul Ullum seperti shalat berjamaah, dan membaca ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan bentuk pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial (akhlak) yaitu kegiatan bakti sosial dan mengunjungi bila ada Ustadz atau Ustadzah, teman, dan orang tua teman yang sakit. Dengan berbagai pembinaan yang dilandaskan pada prinsip akidah dan akhlak, TPA Bahrul Ulum berupaya menanamkan dan membentuk nilai-nilai kesalehan sosial dalam diri para santri melalui proses sosialisasi. Dimana karakter kesalehan sosial itu tidak terbentuk begitu saja dengan sendirinya, tetapi melalui proses sosialisasi peran yang meliputi tahap *play stage* (merespon), *game stage* (memahami), dan *generalized other* (mengaplikasikan), sebagaimana sudah dijelaskan pada Bab III.

Berdasarkan pengamatan peneliti, keberadaan TPA Bahrul Ulum sangat memberikan kontribusi besar bagi santri khususnya dan orang tua pada umumnya. Dimana dengan adanya TPA Bahrul Ulum, bagi anak yang menjadi santri disini, sifat dan sikapnya mencerminkan akhlak yang berdasarkan nilai-nilai agama seperti menghormati orang tua, teman, dan orang lain. Selain itu walaupun para santri ini terbilang masih kecil, tapi sikap saling tolong-menolong

antar sesama manusia sangat besar. Hal itu dibuktikan saat peneliti melihat beberapa santri memberikan sedekah kepada seorang pengemis saat santri tersebut hendak pulang kerumahnya serta memberikan makanan saat santri lain tidak membawa bekal makanan. Hal ini tentu menunjukkan bagaimana peran TPA Bahrul Ulum dalam mendidik santrinya agar menjadi manusia yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, seperti sikap menghormati, saling tolong menolong dalam kebaikan dan memberikan sedekah.

Sedangkan manfaat bagi orang tua, dengan adanya output yang dihasilkan TPA Bahrul Ulum, para orang tua mulai memikirkan arti penting pendidikan akidah dan akhlak bagi anak-anaknya. Oleh karena itu para orang tua ini mendaftarkan anaknya ke TPA Bahrul Ulum. Selain itu, biasanya ada orang tua yang mengantar dan menunggu anaknya pulang di TPA, dalam kegiatan itu para orang tua melakukan komunikasi dan saling berkenalan antar orang tua santri yang lain. Dengan demikian peran TPA Bahrul Ulum juga sebagai media penghubung silaturahmi antar orang tua santri, baik yang sudah saling kenal maupun belum.

Kiranya inilah pembahasan mengenai peran TPA Bahrul Ulum dalam pembinaan kesalehan sosial dalam diri santri di lingkungan masyarakat Bogor, khususnya di wilayah Ciwaringin Tanah Sewa.

#### **D. Penutup**

Peranan yang dilakukan TPA Bahrul Ulum dalam pembinaan kesalehan sosial santri terkait dengan penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode, dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pembinaan kesalehan sosial pada dasarnya dilakukan rutin setiap hari melalui kegiatan belajar di TPA Bahrul Ulum. Sehingga dengan kegiatan yang bersifat rutin ini terjadilah sosialisasi peran dalam diri para santri yang mendasar pada kesalehan sosial.